



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 5416 - 5422

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pemanfaatan *Google Apps for Education* (GAFE) sebagai Media Pembelajaran Sekolah Dasar

Ignasius Putera Setiahati^{1✉}, Ria Triayomi², Sukarman³, Stefanus Setyo Wibagso⁴

Universitas Katolik Misi Charitas, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: ig_putra@ukmc.ac.id¹, riatriayomi@ukmac.ac.id², sukarman@ukmc.ac.id³,
setyo.wibagso@ukmc.ac.id⁴

Abstrak

Memilih media pembelajaran online perlu cermat dan tepat sesuai dengan kemampuan pendidik dan kebutuhan serta karakter peserta didik. Aplikasi Google untuk pendidikan adalah salah satu media online yang banyak dipakai para pengajar dalam melakukan pembelajaran online termasuk guru Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana penggunaan GAFE (*google apps for education*) bagi para guru di SD Xaverius 9 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan 24 guru sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapat adalah aplikasi Google sangat membantu dalam proses pembelajaran online. Aplikasi google yang paling sering digunakan adalah google meet, google classroom, google forms di mana sebanyak 24 guru menggunakan atau sebesar 100% responden. Aplikasi google yang jarang digunakan oleh guru SD Xaverius 9 adalah google slide, google calender, google doc. Alasannya beberapa guru tidak mengerti fungsi aplikasi itu dan sudah terbiasa dengan aplikasi lainnya pada Microsoft.

Kata Kunci: GAFE, pembelajaran daring, sekolah dasar.

Abstract

Choosing online learning media needs to be careful and appropriate in accordance with the abilities of educators and the needs and character of students. Google Applications for Education is one of the online media that many teachers in doing online learning including elementary school teachers. The purpose of this study was to determine the extent to which the use of GAFE (google apps for education) for teachers at SD Xaverius 9 Palembang. This study used a descriptive qualitative method with 24 elementary school teachers as research subjects. The data collection technique used was observation, questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique used is reduction, presentation, and conclusion drawing. The result of the research is that the Google application is very helpful in the online learning process. The most frequently used google applications are google meet, google classroom, and google forms which as many as 24 teachers use or as many as 100% of respondents. Google applications that are rarely used by elementary school teachers are Google Slides, Google Calendar, and Google Docs. The reason is some teachers do not understand the function of the applications and are already familiar with other applications on Microsoft.

Keywords: GAFE, online learning, elementary school.

Copyright (c) 2022 Ignasius Putera Setiahati, Ria Triayomi, Sukarman, Stefanus Setyo Wibagso

✉ Corresponding author :

Email : ig_putra@ukmc.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2751>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Situasi pandemi virus corona mulai mereda. Walau demikian aktivitas belum bisa sepenuhnya normal seperti sebelumnya. Mungkin ini bisa kita maknai sebagai bentuk hidup *new normal*. Beberapa aktivitas kehidupan manusia mulai kelihatan normal tetapi tetap dihimbau untuk tetap waspada dengan mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker, membersihkan tangan, jaga jarak, dan hindari kerumunan. Hal ini terjadi hampir di segala bidang kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran di daerah zona hijau sudah diijinkan untuk pertemuan tatap muka (PTM). Ini berarti ada kegiatan perjumpaan langsung antar pendidik dan peserta didik namun tetap sesuai dengan protokol kesehatan. Inipun hanya berlaku bagi peserta didik yang diijinkan orangtuanya. Dengan kata lain masih ada peserta didik yang tidak masuk kelas atau masih pembelajaran jarak jauh (PJJ) bila orangtua tidak mengijinkan. Hal ini tentu membuat sekolah harus kerja lebih keras karena mereka khususnya para pendidik harus mengajar peserta didik yang hadir di kelas dan peserta didik yang masih menempuh sistem PJJ. Sistem pembelajaran dan media pembelajaranpun juga berbeda. Situasi ini menuntut sekolah untuk mencari sistem pembelajaran yang baru dan para pendidik diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Sekolah perlu menemukan terobosan baru untuk menjalankan perannya dengan baik dalam dunia pendidikan. Pola-pola dan model-model pembelajaran yang lama sudah tidak relevan lagi harus ditinggalkan dan diganti dengan pola dan model baru (Sudjana, 2010). Dunia pendidikan membutuhkan model pembelajaran dan pendekatan yang baru. Salah satu jawaban untuk memenuhi kebutuhan pendidikan *new normal* ini adalah teknologi, khususnya teknologi digital.

Untuk memilih teknologi digital sebagai media pembelajaran yang cocok bagi peserta didik dan guru bukanlah perkara yang mudah. Perlu kesepahaman dan kesepakatan kedua belah pihak yakni pendidik dan peserta didik supaya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta kemampuan pendidik. Dari hasil penelitian Talizari terungkap bahwa media pembelajaran adalah salah satu metode dalam mengatasi kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berbasis teknologi digital adalah salah satu contohnya. Teknologi digital dapat menjadi sarana membagikan informasi dan memberikan materi. Bahkan penjelasan materi dari pendidik dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi digital (Tafono, 2018). Dibutuhkan program yang interaktif atau aplikasi yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran di tengah kemajuan teknologi dan informasi (Septantiningtyas, 2018).

Di sisi lain, sekolah harus mengembangkan kemampuan pendidik dalam bidang teknologi dengan menguasai model pembelajaran yang berbasis teknologi digital (Parianthana et al., 2018). Para pendidik dituntut untuk terus belajar supaya menguasai teknologi sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif. Tentu ini tidak mudah khususnya bagi pendidik yang senior yang kurang menguasai teknologi.

Ada banyak teknologi digital yang ditawarkan saat ini. Salah satu yang populer, mumpuni, dan cukup sederhana untuk dikuasai para pendidik adalah *Google*. Kita sudah akrab dengan *google* dengan segala bentuk aplikasinya seperti *google classroom* yang sangat membantu dan banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Juga tidak ketinggalan *google meet* yang sangat populer dan sangat membantu dalam menggantikan tatap muka. *Google meet* sampai saat ini masih gratis. Begitu pula *google drive* menawarkan penyimpanan yang dalam batas tertentu tidak berbayar (Mukhtar et al., 2015). Masih ada beberapa aplikasi lagi yang ditawarkan *google*. Saat ini *google* menawarkan sistem yang lebih terpadu untuk pendidikan yang dikenal dengan *GAPE (Google Apps for Education)*. *GAPE* adalah sebuah teknologi yang dipersembahkan *google* bagi pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi dengan mengutamakan penggunaan teknologi dan kolaborasi (S. Permadi & Rahmani, 2020).

GAPE menawarkan pendekatan pembelajaran yang sesuai konteks dan yang membangun serta terbuka (Ulfah & ., 2019). Konteks apapun bisa memakai *GAPE* baik itu untuk konteks jenjang pendidikan maupun konteks daerah dan waktu. *GAPE* juga sangat konstruktif dan terbuka untuk segala model pembelajaran. Oleh

karena itu keterbaruan penelitian tidak lain untuk mengetahui pemanfaatan *GAFE* dan mengoptimalkan penggunaan *GAFE* seperti *Google Classroom*, *Google Formulir*, *Google Kalender*, dan *Google Meet*. Peneliti pun menerapkan aplikasi *Google* tersebut sebagai media pembelajaran sekolah dasar. Kontribusi penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberi masukan bagi guru sekolah dasar dalam menggunakan aplikasi *Google*.

Berdasarkan observasi ke beberapa sekolah saat ini sekolah sudah memulai pembelajaran ketemu langsung di kelas dengan beberapa model seperti sebagian peserta didik masuk pagi sebagian lagi masuk siang atau sebagian masuk hari tertentu dan sebagian masuk hari yang lain atau bergantian. Ini untuk menghindari kerumunan terlalu banyak atau kelas terlalu penuh yang beresiko penularan yang parah bila ada yang terpapar tetapi tanpa gejala (OTG). Beberapa sekolah membuat kebijakan peserta didik masuk dengan persetujuan orang tua sehingga para pendidik harus menyiapkan materi dalam dua bentuk, pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (Mohammad Andrianto, 2021).

SD Xaverius 9 Palembang mengikuti kebijakan pemerintah untuk membatasi perjumpaan yaitu mengadakan pembelajaran tatap muka untuk sebagian peserta didik dan dengan persetujuan orang tua. Ternyata banyak juga orang tua yang masih memilih PJJ. Sehingga SD Xaverius 9 harus melaksakana dua model pembelajaran yakni tatap muka (PTM) dan PJJ. Untuk tatap muka juga tidak seluruh hari karena peserta didik tetap dibagi supaya tidak terlalu ramai. Maka peserta didik yang diijinkan tatap muka sehari masuk dan sehari PJJ. Dari sini tampak bahwa sekolah sangat membutuhkan strategi dan model pembelajaran yang bisa membantu dan menjawab kebutuhan mereka supaya sekolah dan para pendidik dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan data yang ada sebagian besar para pendidik di SD Xaverius 9 adalah pendidik muda. Ini merupakan potensi yang luarbiasa karena secara umum orang muda lebih menguasai teknologi. Walau begitu harus diakui bahwa teknologi tetap harus dipelajari baik bagi pendidik muda apalagi bagi pendidik senior yang merupakan hal baru bagi mereka. Pemanfaatan *GAFE* diharapkan lebih terintegrasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penggunaan *GAFE* dalam pembelajaran di SD Xaverius 9. Sekolah ini memiliki kelas yang cukup banyak yang menuntut pendidiknya untuk menguasai berbagai media pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran. *GAFE* yang diteliti yaitu *Google Classroom*, *Google Slide*, *Google Doc*, *Google Formulir*, *Google Kalender*, dan *Google Meet*.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk memberikan gambaran bagaimana penggunaan *GAFE* dalam pembelajaran sekolah dasar, (2) untuk mengetahui *plus-minus* dari *GAFE* dalam proses pembelajaran online. Sementara manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pendidik dalam proses pembelajaran *online*. Lebih jauh, diharapkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran online dengan menggunakan *GAFE* terus meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan 24 guru sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Objek penelitiannya adalah penggunaan *GAFE* yang digunakan oleh guru sekolah dasar di SD Xaverius 9 Palembang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SD Xaverius 9 Palembang yang beralamat di Jl. Betawi Raya No. 1707, Lebong Gajah, Kec. Sematang Borang, Kota Palembang, Prov. Sumatera Selatan. Peneliti memberikan kuesioner tertulis dengan jawaban esai kepada responden, yakni 24 guru dan 10 peserta didik sekolah dasar.

Pengumpulan data ini telah dilakukan selama kurang lebih dua minggu yakni dari 1 – 15 Maret 2022. Hasil penelitian ini adalah dari 24 orang guru sekolah dasar sama-sama menyetujui bahwa teknologi pendidikan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran, yakni pembelajaran menjadi lebih efektif.

Salah satu guru menyatakan bahwa berdasarkan perkembangan saat ini, khususnya pada era pandemi, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak. Maka dari itu, penggunaan teknologi digital dalam dunia pendidikan melalui berbagai media sangat diperlukan oleh semua pihak, baik pengajar maupun peserta didik. Dengan adanya penggunaan teknologi, penjelasan atas materi yang rumit menjadi lebih mudah dilakukan oleh guru karena dapat dibantu oleh berbagai gambar, ilustrasi maupun video-video pendukung sehingga peserta didik dapat memahami materi tersebut dengan baik. Menggunakan media pembelajaran membuat guru dan peserta didik dapat menyamakan persepsinya, hal ini telah disetujui oleh 24 guru. Namun, ada juga guru menyatakan bahwa ketelitian dan kepercayaan diri guru dapat meningkat karena menggunakan media pembelajaran, walau beliau kurang menyetujui bahwa penggunaan media pembelajaran juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Banyak hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran seperti karakter pendidik dalam mengajar. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya keramahan dalam tatap muka dari pemakai teknologi adalah alasan utama ketidakefisienan proses pembelajaran (Abid Azhar & Iqbal, 2018).

Seperti kita ketahui penelitian ini fokus dalam penggunaan *GAPE* sebagai media pembelajaran. Ada banyak aplikasi yang ditawarkan *google* dalam *GAPE*. Ada beberapa aplikasi yang sudah sering dipakai para guru di SD Xaverius 9 Palembang seperti aplikasi *google meet*, *google classroom*, *google forms*. Sedangkan aplikasi lain masih tergolong sangat terbatas pemakaiannya.

Google meet telah digunakan oleh semua guru yaitu 24 guru. *Google Meet* adalah aplikasi *Google* yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Tentunya hal ini karena *Google Meet* dapat menggantikan tatap muka yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Lebih jauh melalui *Google Meet* dapat terjadi umpan balik yang cepat antar guru dan peserta didik secara virtual. Selain dapat berbicara langsung antara lebih dari dua pihak, melalui *Google Meet* seseorang pada membagikan materi pada saat aktif. Peserta didik dapat mendengarkan pemaparan guru mengenai materi yang disampaikan. Seorang guru dapat menampilkan *power point* saat sedang menjelaskan. Tetapi di sisi lain, kekurangannya adalah banyak siswa yang menghidupkan mikrofon saat guru menyampaikan materi sehingga sangat mengganggu pembelajaran dan ada peserta didik yang mematikan kamera sehingga tidak tahu apakah mereka mengikuti pembelajaran atau tidak. Dibutuhkan kesabaran dan kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran memakai *Google Meet*.

Google Classroom juga telah digunakan oleh semua guru (24 guru) sebagai media pembelajaran. *Google Classroom* memudahkan pendidik untuk melakukan pembagian materi pembelajaran, pemberian tugas belajar, kuis, soal ujian, dan link video. Semua peserta didik dapat terpantau dalam menggunakan *google classroom*, sehingga pendidik dalam merekap segala kegiatan pembelajaran pada kelas tersebut. Selain itu melalui *Google Meet*, peserta didik dapat memberikan komentar pada materi yang dibuat oleh pendidik. *Google Classroom* yang dapat diakses tanpa berbayar dari akun *Google*. Ini juga memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif dan guru menjadi lebih kreatif dalam pengajaran di tengah pandemi (Sutrisno, 2020). Melalui *Google Classroom*, pengajar dapat memberikan materi keilmuannya dengan lebih bebas yang tidak dibatasi waktu. Artinya setelah pembelajaran dengan *google meet* proses pembelajaran tetapi dapat diakses dan dipelajari. *Google Classroom* juga memudahkan interaksi secara tidak langsung antara pendidik dan peserta didik (Fauziyah, 2020). Melalui *Google Classroom*, pendidik dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran secara online.

Dari hasil penelitian ini *Google Classroom* adalah media yang sangat efektif untuk pembelajaran, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Google Classroom* efektif untuk dipakai dalam pembelajaran meski memiliki beberapa keterbatasan (Alim et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini di mana 24 guru menyatakan bahwa mereka nyaman menggunakan *Google classroom*. *Google Classroom* telah

digunakan dalam pembelajaran daring selama pandemi ini karena fiturnya sederhana dan sesuai kebutuhan, mudah digunakan, dapat komunikasi dengan peserta didik lebih mudah dan efisien.

Semua guru menggunakan *Google Forms* untuk membuat soal dan untuk merekap presensi. *Google Forms* memiliki banyak kelebihan yaitu pengguna dapat mengatur tema dan beberapa fitur yang unik agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Selain itu memudahkan pengguna untuk mengetahui dengan cepat jawaban dari yang sudah diisi responden dan adanya fitur kuis yang dapat diubah oleh pengguna. Perubahan terkait jenis soal yang akan dibagikan kepada responden dalam hal ini peserta didik (Yusron et al., 2020). Oleh para guru *Google Forms*, digunakan untuk memberikan tugas maupun untuk presensi kehadiran peserta didik. Dengan jumlah paralel guru dapat mengajar lebih dari satu kelas.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pemanfaatan *Google Calender* hanya 2 guru dari 24 guru yang menggunakan untuk penjadualan *Google Meet*. Fitur *Google Calender* beragam dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru. Fitur *Google Forms* membantu produktivitas dalam berbagi kalender, menyimpan dan mengingat acara dari *gmail*.

Pemanfaatan *Google Docs* ternyata sangat terbatas. 20 guru tidak menggunakan *Google Docs* sebagai sarana pembelajaran, hanya 4 guru yang menggunakannya. Hasil diperoleh karena guru sudah terbiasa dengan *microsoft word*. Padahal pembelajaran online sangat efektif jika menggunakan *Google docs* saat mengerjakan tugas untuk peserta didik. Aplikasi *Google Docs* mempunyai kelebihan yaitu ditengah keterbatasan ruang dan waktu untuk kolaborasi tugas kelompok *Google Docs* dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pembelajaran daring yang menggunakan aplikasi ini memungkinkan bagi siapa saja turut serta namun harus mengetahui *link*. *Google Docs* sebagai fitur yang memudahkan *user* untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan menghemat kertas. Selain itu memudahkan distribusi tugas, dan dapat berkomunikasi secara teratur dan efisien (Fitriiningtiyas et al., 2019).

Hasil data mengenai pemanfaatan *Google Sheet* adalah nol. Artinya 24 responden tidak menggunakan *Google spreadsheet (sheet)*. *Google sheet* memiliki keunggulan dibandingkan fitur lain yang mirip misalnya *microsoft excel* yaitu dapat diakses oleh lebih dari satu orang dalam satu waktu. Hasil diperoleh guru sudah terbiasa menggunakan *microsoft excel* dari pada *Google sheet*. Kekurangan *Google sheet* adalah adanya *fiturs dan tools* yang dirasa kurang lengkap. Dari penelitian Endah Andayani menyatakan *Google docs, Google sheet dan Google slide* jarang dipakai karena banyak orang lebih akrab dengan aplikasi dari *microsoft* (Endah Andayani, 2021).

Hasil pemanfaatan *Google Slide* ternyata 23 guru tidak menggunakan dalam proses pembelajaran. Diketahui bahwa guru tidak mengetahui penggunaan *google slide* dan manfaatnya. Penggunaan *Google slide* bila dikuasai sangat berguna dalam proses pembelajaran karena banyak beberapa fitur yaitu *drag and drops, fill in the blank, 360 google maps*, kuis interaktif, dan dapat diselipkan video yang mendukung penjelasan materi secara mudah, yakni dengan menginput *link* video dari *google drive* (Endah Andayani, 2021).

Penggunaan *Google slide* sebagai media pembelajaran mendukung memahami materi bagi peserta didik. Penelitian terhadap siswa kelas III SDS Muhammadiyah 4 Jakarta bahwa *Google slide* sebagai media pembelajaran meningkatkan pemahaman konsep peserta didik (Purnama & Pramudiani, 2021). Pada tingkat Sekolah Dasar penggunaan *Google slide* meningkatkan minat belajar, hal ini didukung dari hasil penelitian (Anshori & Syam, 2018) menyatakan bahwa sebanyak 95% responden menggunakan aplikasi *Google slide*. Responden merasa keinginan bertanya saat pembelajaran berlangsung menjadi lebih tinggi karena kepercayaan diri yang meningkat. Hasil data diperoleh untuk menampilkan slide guru menggunakan *Microsoft power point*, untuk membuat *link meet* dibuat pada H-1 sebelum pertemuan sehingga berkali kali guru harus membuat jadwal pertemuan melalui *google meet*,

Pada era digitalisasi, pendidik dituntut mengembangkan kompetensi dalam menampilkan keterampilannya dalam pembelajaran secara daring. Proses pembelajaran daring dengan mudah dapat dilakukan dengan ragam aplikasi *Google* sesuai kebutuhan. Unggulan aplikasi *Google* sangat mudah digunakan bagi

pemula yang menggunakan pembelajaran online, mudah mengelola tugas untuk pengguna, gratis tidak memerlukan dana, pendidik mudah memberikan informasi, mudah digunakan oleh *user*, URL yang dapat diperpendek dengan *bitly*, dapat mempermudah administrasi pembelajaran untuk pelaporan, adanya *white board* pada saat video konferensi dengan anggapan pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dan dapat dihadiri lebih dari 50 partisipan. Lebih dari semua itu, keterpaduan semua aplikasi di *Google* ini membuat semua menjadi lebih efektif dan efisien. Untuk itulah *Google* menciptakan *GAFE* ini. Kekurangannya yaitu jika *Google drive* penuh maka peserta didik tidak dapat mengirimkan file, design sesuai dengan templet yang diberikan, tidak ada riwayat modifikasi, terbatas nya pilihan ekspor pada *pdf* dan *spread sheet*, serta tidak ada konfirmasi melalui email, jika *user* ingin menambahkan fitur dikenakan biaya serta penggunaan dibutuhkan jaringan internet yang stabil (Lestari, 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengguna *GAFE* sebagai media pembelajaran di Sekolah Dasar Xaverius 9 Palembang telah terlaksana namun dengan prosentasi yang berbeda di setiap aplikasi. Prosentasi 100% dalam pemanfaatan *GAFE* yaitu untuk aplikasi *google classroom*, *google meet*, *google forms*. Sedangkan aplikasi *google slide* sebesar 4,2 % yang memanfaatkan sebagai media pembelajaran daring, *google calender* sebesar 8,3% pemanfaatan sebagai media pembelajaran daring, dan *google docs* sebesar 16,6% yang memanfaatkan sebagai media pembelajaran daring karena responden terbiasa dengan menggunakan *microsoft*. *Google classroom*, *google meet* dan *google forms* dianggap efektif. Efektif karena mendukung pembelajaran daring untuk sekolah dasar. Untuk pengembangan keilmuan maka disarankan pada penelitian selanjutnya dapat mengkolaborasikan *GAFE* dengan pembelajaran *hybrid learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dengan dibantu oleh pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Musi Charitas, izin dari Kepala sekolah SD Xaverius 9 Palembang, dukungan dari guru-guru Sekolah Dasar Xaverius 9. Untuk itu ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian, semoga menjadi amalan ibadah yang baik untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, N., Linda, W., Gunawan, F., & Saad, M. S. M. (2019). The effectiveness of Google classroom as an instructional media: A case of state islamic institute of Kendari, Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(2). <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7227>
- Anshori, F. al, & Syam, S. (2018). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Slide Terhadap Minat Bertanya Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2).
- Endah Andayani. (2021). Efektivitas Berbagai Macam Fitur Google Sebagai Media Pembelajaran Program Studi Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(2).
- Fauziah, N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam. *Al-Mau'izhoh*, 2(2).
- Fitriningtiyas, D. A., Umamah, N., & Sumardi. (2019). Google classroom: As a media of learning history. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012156>
- Lestari, I. D. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Google sebagai Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Pancasila. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9312>

- 5422 *Pemanfaatan Google Apps for Education (GAPE) sebagai Media Pembelajaran Sekolah Dasar – Ignasius Putera Setiahati, Ria Triayomi, Sukarman, Stefanus Setyo Wibagso*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2751>
- Mukhtar, M., Mustika, I. W., & Setiawan, N. A. (2015). Perancangan Sistem Penjadwalan untuk Manajemen Penggunaan Ruang Berbasis Google Calendar. *ReTHI*.
- Parianthana, P. E., Wirawan, I. M. A., & Arthana, I. K. R. (2018). Integrasi Sistem Penjadwalan Kuliah dengan Google Calendar Serta Notifikasi Telegram. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI) Ke-9, September*.
- Purnama, S. J., & Pramudiani, P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Google Slide pada Materi Pecahan Sederhana di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2440–2448.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1247>
- S. Permadi, A., & Rahmani, R. (2020). Analisis Penerapan Media Pembelajaran Google Apps For Education. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.33084/suluh.v5i1.1314>
- Septantiningtyas, N. (2018). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Aplikasi Google Class Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.714>
- Sutrisno, S. (2020). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar melalui pembelajaran online dengan google classroom di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1).
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Ulfah, N., & . S. (2019). Analisis Pendekatan Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp22-33>
- Yusron, R. M., Wijayanti, R., & Novitasari, A. T. (2020). Pelatihan Pembuatan Google Form bagi Guru SD Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Masa Pandemi. *Publikasi Pendidikan*, 10(3).
<https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15055>